

# BAB I

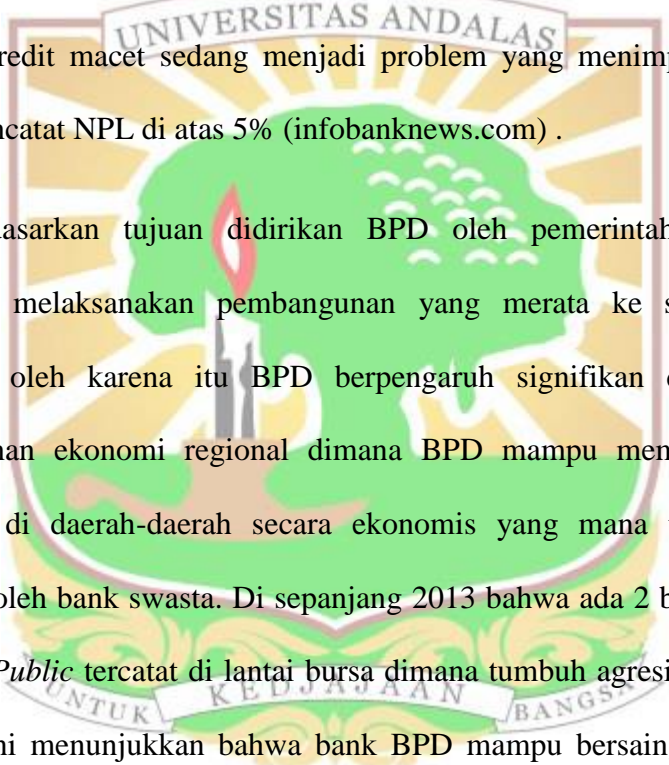
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan termasuk lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro. Perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*). Dalam pembangunan ekonomi suatu negara tidak dapat dilepaskan dari dunia perbankan, karena perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional.

Industri perbankan di Indonesia saat ini merupakan salah satu industri yang menunjukkan persaingan yang begitu ketat, persaingan yang ketat tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah bank yang beroperasi. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) September 2017, jumlah bank umum yang beroperasi sebanyak 114 bank yang terdiri dari 4 Bank Persero, 42 BUSN Devisa, 21 BUSN Non Devisa, 26 BPD, 12 Bank Campuran, dan 9 Bank Asing. Persaingan ketat di industri perbankan salah

satunya oleh Bank Pembangunan daerah (BPD) yang menunjukkan kinerja terbaiknya, karena 17 dari 27 BPD berhasil meraih predikat sangat bagus dalam rating infobank yang mana menurut Eko B. Supriyanto, Direktur Biro Riset Infobank, keberhasilan bank BPD tersebut dalam mempertahankan kinerjanya dengan predikat Sangat Bagus tak lepas dari kemampuan mereka memanfaatkan likuiditas dana pemerintah daerah, mencetak pertumbuhan kredit, dan menjaga non performing loan (NPL)-nya. Sebab, kredit macet sedang menjadi problem yang menimpa empat BPD yang mencatat NPL di atas 5% (infobanknews.com).



Berdasarkan tujuan didirikan BPD oleh pemerintah yakni untuk membantu melaksanakan pembangunan yang merata ke seluruh daerah Indonesia, oleh karena itu BPD berpengaruh signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi regional dimana BPD mampu membuka jaringan pelayanan di daerah-daerah secara ekonomis yang mana tidak mungkin dilakukan oleh bank swasta. Di sepanjang 2013 bahwa ada 2 bank BPD yang sudah *Go Public* tercatat di lantai bursa dimana tumbuh agresif (Bisnis.com), sehingga ini menunjukkan bahwa bank BPD mampu bersaing dengan bank umum sudah *Go Public* lainnya.

Kinerja baik yang ditunjukkan oleh BPD yakni dilihat dengan meningkatnya profitabilitas yang dihasilkannya, karena profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan/ memperoleh laba secara efektif dan efisien, sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik saham juga meningkat. Maka dari itu ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi

profitabilitas ialah kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang menunjukkan bahwa semakin kecil nilai rasio kualitas aktiva produktif (KAP) maka menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan sehingga meningkatkan profitabilitas, faktor kedua *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara Modal Sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Rata-rata (ATMR) yang memiliki hubungan positif dengan perubahan laba, artinya apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga profitabilitas juga meningkat, faktor ketiga *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. NPL sendiri memiliki hubungan yang negatif dengan perubahan laba. Apabila rasio NPL meningkat maka laba yang dihasilkan justru akan menurun, sehingga profitabilitasnya juga turun demikian juga sebaliknya (Aini, 2013), kemudian faktor keempat Dana Pihak Ketiga (DPK) yakni merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas berbentuk simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito dimana sumber dana ini penting untuk kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini (Sukma, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan oleh Aini (2013) dan Salike (2017) Bahwa Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan dan dari penelitian

yang dilakukan oleh Hasan et al. (2010) bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada BPD berpengaruh negatif dan signifikan tetapi pada penelitian Erna (2010) menyatakan bahwa KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum, pada faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR) oleh Bambang (2010) dan Aini (2013) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan namun berbeda dengan Sukma (2013) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan dan penelitian yang dilakukan oleh Anjani et al. (2012) memberikan hasil bahwa *return on equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, dari faktor *Non Performing Loan* (NPL) ditemukan hasil yang berbeda-beda oleh Aini (2013) bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan, namun yang dilakukan oleh Sukma (2013), Anggreini dan Suardhika (2014), dan Laryea (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan, sedangkan pada faktor Dana Pihak Ketiga (DPK) temuan oleh Anggreini dan Suardhika (2014) Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan tetapi berbeda dengan halnya yang ditemukan oleh Sukma (2013) bahwa dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

Bahwa dari hasil penelitian yang berbeda-beda yang dikemukakan di atas menarik untuk dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas

antara Bank Umum yang sudah *Go Public* dengan BPD yang dilakukan secara *comparative perspective*, yang mana dimaksudkan bukan untuk menjatuhkan sebuah sistem tetapi untuk sebagai bahan koreksi faktor-faktor mana saja yang sangat berpengaruh terhadap profitabilitas antara BPD dan Bank Umum yang sudah *Go Public*, sehingga membuat beberapa BPD mampu bersaing dengan bank umum yang mana dari segi SDM, teknologi dan jaringan. Namun BPD disini permasalahannya terkait permodalan karena jika hanya mengandalkan pemegang saham dari pemerintah daerah sulit untuk bersaing. Namun pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada profitabilitas atau tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik saham dengan mengukur tingkat *Return On Equity* (ROE) yakni dengan membandingkan antara *netincome* dengan *equity*, yang mana menurut Siamat (2002) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. *ReturnOnEquity* (ROE) ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor dipasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan jika bank tersebut telah *Go Public*. Objek penelitian yang digunakan adalah industri perbankan di Indonesia yakni BPD dan Bank Umum yang *Go Public* yang menyajikan laporan keuangan periode 2012-2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Industri Perbankan Di Indonesia: Studi Komparatif Bank BPD Dan Bank Umum Nasional”**.

